

**PEMBENTUKAN KARAKTER  
(Studi Terhadap Mahasiswa UIN Suska Riau Dalam  
Membentuk Karakter Islami)**

***Yasmaruddin Bardansyah***

*Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau*

**Abstract**

***The Character Building : A Study on Student of UIN Suska Riau In Developing Islamic Character:*** *Character building plays an important role in Islamic education. Even, The main mission of Prophet Muhammad saw is to improve the moral character of Muslim society. Islamic character can be established through three stages: first, there are values absorbed from Islamic teaching. Second, these values create the formulation of thinking to be the formulation of vision. Third, this vision becomes the mentality resulting attitude. The dominant attitude in a person is character or personality. From this simple analysis, the writer finds that there are still many characters found which do not reflect Islamic values, both from student's understanding and their actualization in everyday life.*

**Keywords:** UIN, Character Building, Islamic Students.

**Pendahuluan**

Tujuan utama pendidikan dalam membentuk karakter yang baik pada diri manusia dalam dunia pendidikan pada umumnya menempati prioritas utama. Terutama dalam pendidikan Islam, hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah Islam bahwa misi utama Nabi Muhammad saw dalam menjalankan risalahnya (agama Islam) adalah untuk mendidik manusia agar menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik (*good character*) atau yang sering disebut membentuk akhlakul karimah.

Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Licon, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali misi

***Yasmaruddin Bardansyah, Pembentukan Karakter: Studi Terhadap...***

yang dibawa nabi Muhammad saw, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang takterhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan marthin Luther King Jr. menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, "*Intelligence plus character, that is the true aim of education.*"<sup>1</sup> Kecerdasan plus karakter itulah tujuan yang benar dari pendidikan. Sementara Mardiatmadja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.<sup>2</sup>

Para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih, Al-Qabisi, Ibn Sina, Al-Ghazali dan Al-Zarnuji menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.<sup>3</sup>

Penjelasan dari tokoh pendidikan diatas, ingin menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang hampir disepakati disetiap zaman, pada setiap kawasan dan pada semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Dalam konteks lembaga pendidikan yang berbasis keislaman, sudah seharusnya memiliki pengaruh dan dampak terhadap pembentukan *good character* (akhlakul karimah) bahkan bukan hanya sebagai tanggung jawab tetapi juga merupakan suatu usaha yang menjadi prioritas.

Namun demikian dalam implementasinya, pembentukan karakter akhlak mulia dimaksud masih tetap cenderung pada

---

<sup>1</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility.* (New York: Bantam Books, 1992)

<sup>2</sup> Tonny D. Widiastono, *Pendidikan Manusia Indonesia,* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2004), hlm.69

<sup>3</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.11

pengajaran *right and wrong* seperti halnya pendidikan moral. Menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia dengan pendidikan akhlak sebagai *trade mark* di satu sisi, dan menjamurnya tingkat kenakalan perilaku amoral remaja di sisi lain menjadi bukti kuat bahwa pendidikan akhlak dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam belum optimal.

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau adalah salah satu lembaga perguruan tinggi Islam yang memiliki misi untuk membentuk karakter mahasiswa yang baik yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini dengan jelas digambarkan pada salah satu butir misi UIN Sultan Syarif Kasim Riau yaitu untuk melahirkan sumberdaya manusia yang berkualitas secara akademik dan profesional serta memiliki integrasi pribadi sebagai sarjana muslim.<sup>4</sup>

Berdasarkan paparan di atas, Untuk mengetahui apakah mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau sudah mencerminkan karakter yang baik atau akhlakul karimah perlu diadakan sebuah penelitian yang obyektif dilingkungan UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Dari latar belakang masalah di atas, permasalahan yang mendasar dalam kajian ini adalah bagaimana Peranan UIN Suska dalam membentuk karakter mahasiswa Islami.

Lazimnya sebuah penelitian ilmiah, tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab objek penelitian di atas, yaitu untuk mendapatkan gambaran karakteristik mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Pada akhirnya penelitian ini diharapkan juga dapat berguna bagi lembaga Pendidikan Islam khususnya UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

---

<sup>4</sup> Buku Panduan Akademik UIN Suska Riau 2008/2009 (Pekanbaru: Suska Press, 2008)

Studi tentang pembentukan karakter telah banyak ditulis oleh beberapa pakar baik dalam jurnal penelitian maupun dalam bentuk teks atau buku. Thomas Lickona melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return of Character Education*. Sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat secara khusus di mana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Dalam jurnal internasional, *The Journal of Moral Education*, nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat sebagai *hot issue* yang dikupas secara khusus dalam volume 36 tahun 2007. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya, maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Character Education Partnership dan Center for Character and Citizenship Universitas Missouri Amerika Serikat, berhasil diidentifikasi lebih dari sepuluh dampak efek positif pendidikan karakter di sekolah, yaitu; 1) merangsang pengembangan pemikiran moral dan sosial, 2) meningkatkan dukungan terhadap perilaku dan sikap sosial, 3) meningkatkan keterampilan memecahkan masalah, 4) mengurangi penggunaan narkoba dan alkohol, 5) mengurangi kekerasan dan agresivitas, 5) mengembangkan pengetahuan tentang sikap untuk menghadapi perilaku berisiko, 6) membantu perkembangan kecerdasan emosional, 7) membangun ikatan dengan sekolah, mengurangi perilaku menyimpang, 9) meningkatkan moralitas pribadi, 10) menambah pengetahuan tentang karakter, 11) mengurangi perilaku seksual yang berisiko, 12) mengembangkan hubungan sosial, 13)

meningkatkan kemampuan berkomunikasi, dan 14) memelihara sikap yang lebih baik terhadap guru.<sup>5</sup>

### **Lokasi dan Waktu penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang terdiri dari delapan Fakultas, yaitu Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Syariah dan Ilmu Hukum, Usuluddin, Dakwah dan komunikasi, Ekonomi dan Ilmu Sosial, Sain dan Teknologi, Psikologi dan Peternakan.

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik yaitu pendekatan di mana seorang peneliti dalam mengambil data dilapangan dilakukan secara langsung berinteraksi dengan responden atau subyek penelitian yang terlibat dan ia berusaha memahami apa yang terjadi dari sudut pandang partisipan yang mengalami peristiwa itu. Dengan kata lain, penelitian kualitatif naturalistik bermaksud memahami peristiwa atas dasar pemahaman dari orang dalam (insider) yaitu mereka yang terlibat dalam peristiwa itu. Dengan mencatat secara hati-hati apa yang dikatakan informan dan kemudian dideskripsikan secara etnografis, dengan demikian penelitian ini berupaya memahami apa yang terjadi dari sudut pandang orang-orang yang diteliti.

Meski demikian pendekatan analisis kualitatif yang penulis lakukan pada penelitian ini memiliki kelemahan karena tidak mampu membedakan tingkat heterogenan sampel penelitian, seperti perbedaan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Psikologi dan seterusnya. Oleh sebab itu kelemahan dalam penelitian ini berdampak pada tidak terukurnya pengaruh

---

<sup>5</sup> Marvin W. Berkowiz, *What Works in Character Education: A Report for Policy Maker and Opinion Leader*, (Washington: Character Education Partnership, 2007), hlm.16

Fakultas atau back round mahasiswa yang berbeda-beda dalam membentuk karakter islami.

### **Populasi dan Sampel penelitian**

Populasi penelitian ini adalah Mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau angkatan 2007/2008 yang berjumlah 2760 orang yang tersebar di delapan Fakultas. Dari populasi tersebut ditarik sampel sebanyak 10 persen . Penetapan atau pengambilan sampel berdasarkan teknik random atau acak (*random sampling*)

### **Teknik Pengumpulan dan Analisa Data**

Observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, dilakukan dengan cara peneliti mendatangi lokasi penelitian bertemu dan berinteraksi dengan subyek penelitian guna untuk mengetahui lebih dalam upaya mahasiswa dalam membentuk karakter Islami.

Wawancara digunakan untuk menggali data secara mendalam terhadap pembentukan karakter Islami dan bentuk wawancara yang digunakan bersifat terbuka .

Untuk melengkapi dan mendukung data observasi dan wawancara, maka angket telah diserahkan kepada responden sebanyak 276 responden.

Setelah data dan informasi peneliti dapatkan, maka selanjutnya data tersebut dianalisa dengan menggunakan metode analisa data kualitatif yaitu dengan cara mengklasifikasikan data-data berdasarkan kategori-kategori atas dasar persamaan jenis data. Data tersebut diuraikan sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang diteliti.

### **Konsep pembentukan Karakter: Dari *Knowing* Menuju *Doing***

Pada bagian terdahulu telah disebutkan bahwa pendidikan karakter bergerak dari *knowing* menuju *doing* atau *acting*. William

Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*).<sup>6</sup> Berangkat dari pemikiran ini maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

*Moral Knowing* sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). Keenam unsur adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah kognitif mereka.

Selanjutnya *Moral Loving* atau *Moral Feeling* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*).<sup>7</sup> Setelah dua aspek tadi terwujud, maka *Moral Acting* sebagai *outcome* akan dengan mudah muncul dari para siswa. Namun, merujuk kepada tesis Ratna Megawangi bahwa karakter adalah tabiat yang langsung disetir dari otak, maka ketiga tahapan tadi perlu disuguhkan kepada siswa melalui cara-cara yang logis, rasional dan demokratis. Sehingga perilaku yang muncul benar-benar sebuah karakter bukan topeng. Berkaitan dengan hal ini, perkembangan pendidikan karakter di Amerika Serikat telah sampai pada ikhtiar

---

<sup>6</sup> Robert Howard, *Politics of Character Education*, (Educational Policy, Vol. 18, No. 1, 2004) hlm 17

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 21

ini. Dalam sebuah situs nasional karakter pendidikan di Amerika bahkan disiapkan *lesson plan* untuk tiap bentuk karakter yang telah dirumuskan dari mulai sekolah dasar sampai sekolah menengah.

### Identifikasi Karakter

Pendidikan karakter tanpa identifikasi karakter hanya akan menjadi sebuah perjalanan tanpa akhir, petualangan tanpa peta. Organisasi manapun di dunia ini yang menaruh perhatian besar terhadap pendidikan karakter selalu – dan seharusnya- mampu mengidentifikasi karakter-karakter dasar yang akan menjadi pilar perilaku individu. Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut adalah; 1) cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan 9) toleransi, cinta damai dan persatuan.

Kemudian Ari Ginanjar Agustian dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu *al-Asmâ al-Husnâ*. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari merangkumnya dalam 7 karakter dasar, yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerja sama.

### Sejarah dan Perjalanan Pendidikan Karakter

Merujuk kepada pendapat para tokoh, pemimpin dan pakar pendidikan dunia yang menyepakati pembentukan karakter sebagai tujuan pendidikan, maka sejarah pendidikan karakter

sama tuanya dengan pendidikan itu sendiri. Namun dalam perjalanannya, pendidikan moral atau pendidikan karakter sempat tenggelam dan terlupakan dari dunia pendidikan, terutama sekolah. Menurut analisis Thomas Lickona sebagai dirangkum oleh Howard, bangkitnya logika positivisme yang menyatakan bahwa tidak ada kebenaran moral dan tidak ada sasaran benar dan salah, telah menenggelamkan pendidikan moral dari permukaan dunia pendidikan. Begitu juga pemikiran relativitas moral dengan jargonnya semua nilai adalah relatif, berpengaruh terhadap terlupakannya pendidikan karakter. Paham personalisme yang menyatakan setiap individu bebas untuk memilih nilai-nilainya sendiri dan tidak bisa dipaksakan oleh siapa pun, dan meningkatnya paham pluralisme yang mempertanyakan nilai-nilai siapakah yang diajarkan, semakin melengkapi alasan penolakan pendidikan karakter. Sementara itu, sekularisasi masyarakat telah menumbuhkan ketakutan untuk mengajarkan moralitas di sekolah karena khawatir dianggap sebagai pengajaran agama. Hal ini terutama banyak dialami oleh negara-negara maju tapi sekuler. Selanjutnya Howard mencatat, pada abad 18 dan 19 pendidikan karakter mulai dipandang sebagai tujuan utama pendidikan. Namun di sekolah-sekolah publik, dukungan untuk pendidikan moral berkurang dan menyusut. Perubahan-perubahan ini seringkali berhubungan dengan kejadian-kejadian bersejarah dan gerakan-gerakan politik.

Adapun di Indonesia, sejarah pendidikan moral atau karakter dapat ditelusuri dari keterkaitannya dengan kewarganegaraan (*citizenship*). Kewarganegaraan merupakan wujud loyalitas akhir dari setiap manusia modern. Di Indonesia, pada zaman pra-kemerdekaan, yang dikenal adalah pendidikan atau pengajaran budi pekerti yang menanamkan kepada peserta didik asas-asas moral, etika dan etiket yang melandasi sikap dan tingkah laku dalam pergaulan sehari-hari. Setelah Indonesia memasuki era Demokrasi Terpimpin di bawah presiden

Soekarno pada awal 1960-an pendidikan kewarganegaraan muncul dalam bentuk indoktrinasi. Kemudian semasa pemerintahan Orde baru yang dipimpin Soeharto, indoktrinasi itu berganti menjadi Penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) yang bukan saja sebagai pelajaran wajib tetapi juga penataran wajib. Upaya pembentukan karakter bangsa melalui mata pelajaran berlabel Pancasila ini terus dilakukan dengan pendekatan indoktrinasi sampai pada awal tahun dasawarsa 90-an. Seiring dengan menggemanya reformasi, sekitar tahun 2000 digulirkanlah Kurikulum Berbasis Kompetensi yang membidani lahirnya pelajaran budi pekerti.

### **Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan Islam**

Dalam jurnal internasional, *The Journal of Moral Education*, nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat sebagai *hot issue* yang dikupas secara khusus dalam volume 36 tahun 2007. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial mana pun. Tanpa keduanya, maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap.

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan

merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis. Pendekatan semacam ini membuat pendidikan karakter dalam Islam lebih cenderung pada *teaching right and wrong*. Atas kelemahan ini, pakar-pakar pendidikan Islam kontemporer seperti Muhammad Iqbal, Sayyed Hosen Nasr, Naquib Al-Attas dan Wan Daud, menawarkan pendekatan yang memungkinkan pembicaraan yang menghargai bagaimana pendidikan moral dinilai, dipahami secara berbeda, dan membangkitkan pertanyaan mengenai penerapan model pendidikan moral Barat.

Hal penting yang dapat disimpulkan dari paparan di atas adalah kekayaan pendidikan Islam dengan ajaran moral yang sangat menarik untuk dijadikan *content* dari pendidikan karakter. Namun demikian pada tataran operasional, pendidikan Islam belum mampu mengolah *content* ini menjadi materi yang menarik dengan metode dan teknik yang efektif.

### **Pengertian Karakter**

Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, sekitar 1500 tahun yang lalu Muhammad saw, Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhammad saw, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King Jr. menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, "*Intelligence plus character, that is the true aim of education*". Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan. Pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan, dengan tesis pendidikan adalah pembudayaan, juga ingin menyampaikan hal yang sama dengan tokoh-tokoh pendidikan di atas. Menurutnya, pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*). Sementara Mardiatmadja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiaikan manusia.

Pemaparan pandangan tokoh-tokoh di atas ingin menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan. Bila pendidikan senyatanya bertujuan seluruh itu, lalu bagaimana dengan implementasi dan realitas yang terjadi? Sejalan kah usaha-usaha pendidikan yang terjadi selama ini dengan tujuan mulianya? Ini lah yang mengusik banyak para

pakar kelas dunia, sehingga bermunculan lah berbagai tawaran pendidikan alternatif. Hal yang paling menggelisahkan dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul adalah kenyataan bahwa kompetensi yang ditampilkan para siswa sebagai out put pendidikan sangat kontradiktif dengan tujuan pendidikan.

Marvin W. Berkowitz dan Melinda C. Bier menyebutkan pandangan bahwa sekolah seharusnya fokus pada prestasi akademik (*academic achievement*) telah diterima secara luas. Pandangan inilah yang membuat sekolah sebagai institusi pendidikan lalai terhadap pembentukan karakter siswa. Padahal, sekolah yang dalam ilmu sosiologi diposisikan sebagai media sosialisasi ke dua setelah keluarga, mempunyai peran yang besar dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma sosial dalam pembentukan kepribadiannya. Pemikiran ini memberikan jawaban bagi pertanyaan di atas, bahwa sekolah ikut bertanggungjawab terhadap kegagalan pembentukan karakter di kalangan para siswanya. Jawaban ini bukan upaya mengkambinghitamkan sekolah, karena memang tanggung jawab utama pembentukan karakter sebenarnya terletak pada keluarga. Namun sekolah sebagai institusi pendidikan yang pendidikan itu sendiri adalah kebudayaan, tidak dapat menghindarkan diri dari upaya pembentukan karakter positif bagi anak didiknya. Dalam laporan tahunan Character Education Partneship bahkan disebutkan, bahwa pendidikan karakter bagi sekolah bukan lagi sebagai sebuah opsi, tetapi suatu keharusan yang tak terhindarkan.

Klipatrick dan Lickona merupakan pencetus utama pendidikan karakter yang percaya adanya keberadaan *moral absolute* dan bahwa *moral absolute* itu perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka paham betul mana yang baik dan benar. Lickona (1992) dan Kilpatrick (1992) juga Brooks dan Goble tidak sependapat dengan cara pendidikan *moral reasoning* dan *values clarification* yang diajarkan dalam pendidikan di

Amerika, karena sesungguhnya terdapat nilai moral universal yang bersifat absolut (bukan bersifat relatif) yang bersumber dari agama-agama di dunia, yang disebutnya sebagai "*the golden rule*". Contohnya adalah berbuat jujur, menolong orang, hormat dan bertanggungjawab.

Menurut Wynne (1991) kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral atau agama.

Ryan dan Bohlin, mendefinisikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di lingkungan kampus. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi prakteknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup lingkungan sosial yang lebih luas.

Pendidikan karakter mempunyai perbedaan dengan pendidikan moral. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi faham (domein kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu

merasakan (domein afektif) nilai yang baik dan mau melakukannya (domein psikomotor). Seperti kata Aristotle, karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.<sup>8</sup>

Menurut Ratna Megawangi pembedaan ini karena moral dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk. Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive oleh otak. Dari sudut pandang lain bisa dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktek pendidikan moral selama ini. Itulah karenanya, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (*character education*) bukan pendidikan moral (*moral education*). Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.

Berkowitz (1998) menyatakan bahwa kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar (*cognition*) menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya saja ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukannya karena ia takut dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri. Oleh sebab itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domein affection* atau emosi). Memakai istilah Lickona (1992) komponen ini dalam pendidikan karakter disebut “*desiring the good*” atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Menurut

---

<sup>8</sup> Dwi Hastuti Martianto, *Character Education: New Paradigm to Human Capacity Building*, (Makalah Falsafah Sains Program Pasca Sarjana/S3 IPB, Desember 2002) hlm.10

Lickona pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek “knowing the good” (*moral knowing*), tetapi juga “desiring the good” atau “loving the good” (*moral feeling*) dan “acting the good” (*moral action*). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham.

Pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada Al-Qur’an dan Sunah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih, Al-Qabisi, Ibn Sina, Al-Ghazali dan Al-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia. Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang mengakar dalam hati yang mendorong munculnya perbuatan tanpa pertimbangan dan pemikiran. Sifat yang seperti itulah yang telah mewujudkan menjadi karakter seseorang.<sup>9</sup>

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang

---

<sup>9</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam...*, hlm.11

kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam.

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat anatar karakter dengan spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spritualitas dan agama.

Dalam pembentukan karakter Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar siswa didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Moral Knowing. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya moral knowing yaitu: 1) moral awereness, 2) knowing moral values, 3) persperctive taking, 4) moral reasoning, 5) decision making dan 6) self-knowledge. Moral Feeling. Terdapat 6 hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia

berkarakter yakni : 1) conscience, 2) self-esteem, 3) empathy, 4) loving the good, 5) self-control dan 6) humility.

Moral Action. Perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu : 1) kompetensi (*competence*), 2) keinginan (*will*) dan 3) kebiasaan (*habit*).

Ratna Megawangi sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang kemudian disebut sebagai 9 pilar yaitu:

1. Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
2. Tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
3. Amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*)
4. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*)
7. Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
8. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
9. Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, (Bandung: Pustaka Mizan, 1999) hlm. 43

## **Pendidikan Karakter, Moral, dan Akhlak**

Setelah urgensi pendidikan karakter dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah menjadi nyata dan jelas dengan uraian-uraian di atas, bagian ini bermaksud mempertegas konsep pendidikan karakter yang belum dijelaskan secara eksplisit.

Sepintas lalu tiga terminologi di atas seperti bermakna sama. Namun ternyata diselidiki dari akar filosofis, kesan yang terkandung dan aplikasinya ketiga terminologi tersebut memiliki perbedaan yang karenanya harus dibedakan. Terminologi Pendidikan moral (*moral education*) dalam dua dekade terakhir secara umum digunakan untuk menjelaskan penyelidikan isu-isu etika di ruang kelas dan sekolah. Setelah itu nilai-nilai pendidikan menjadi lebih umum. Pengajaran etika dalam pendidikan moral lebih cenderung pada penyampaian nilai-nilai yang benar dan nilai-nilai yang salah. Sedangkan penerapan nilai-nilai itu dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat tidak mendapat porsi yang memadai. Dengan kata lain, sangat normatif dan kurang bersinggungan dengan ranah afektif dan psikomotorik siswa. Namun demikian, terminologi ini bisa dikatakan sebagai terminologi tertua dalam menyebut pendidikan yang bertujuan mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan manusia.

Berbeda dengan itu, pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih, Al-Qabisi, Ibn Sina, Al-Ghazali dan Al-Zarnuji

, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia. Namun demikian dalam implementasinya, pendidikan akhlak dimaksud masih tetap cenderung pada pengajaran *right and wrong* seperti halnya pendidikan moral. Menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia dengan pendidikan akhlak sebagai *trade mark* di satu sisi, dan menjamurnya tingkat kenakalan perilaku amoral remaja di sisi lain menjadi bukti kuat bahwa pendidikan akhlak dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam belum optimal. Atau berdasar analisis terdahulu, boleh jadi pendidikan akhlak ini sebenarnya juga terabaikan dari dunia pendidikan Islam.

Sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukai, *The Return of Character Education*. Sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat secara khusus di mana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter. Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi prakteknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi faham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Menurut Ratna Megawangi, perbedaan ini karena moral dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk. Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive oleh otak. Dari sudut pandang lain bisa dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktek pendidikan moral selama ini. Itulah karenanya, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (*character education*) bukan pendidikan moral (*moral education*). Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.<sup>11</sup>

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat anatar karakter dengan spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm 48

sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.

### **Pendidikan Karakter sebagai Prioritas Pendidikan**

Tak dapat dipungkiri, sekolah memiliki pengaruh dan dampak terhadap karakter siswa, baik disengaja maupun tidak. Kenyataan ini menjadi *entry point* untuk menyatakan bahwa sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan moral dan pembentukan karakter. Selanjutnya para pakar pendidikan terutama pendidikan nilai, moral atau karakter, melihat hal itu bukan sekedar tugas dan tanggung jawab tetapi juga merupakan suatu usaha yang harus menjadi prioritas. Sudarminta misalnya, mencatat tidak kurang dari tiga alasan pentingnya pendidikan moral di sekolah; 1) bagi siswa sekolah dasar dan menengah, sekolah adalah tempat dalam proses pembiasaan diri, mengenal dan mematuhi aturan bersama dan proses pembentukan identitas diri, 2) sekolah adalah tempat sosialisasi ke dua setelah keluarga. Di tempat ini para siswa dirangsang pertumbuhan moralnya karena berhadapan dengan cara bernalar dan bertindak moral yang mungkin berbeda dengan apa yang selama ini dipelajari dari keluarga, 3) pendidikan di sekolah merupakan proses pembudayaan subyek didik. Maka sebagai proses pembudayaan seharusnya memuat pendidikan moral.

Sementara itu, Berkowitz dan Melinda menambahkan 3 alasan mendasar lainnya. 1) Secara faktual, disadari atau tidak, disengaja atau tidak, sekolah berpengaruh terhadap karakter siswa. 2) Secara politis, setiap negara mengharapkan warga negara yang memiliki karakter positif. Banyak hal yang berkaitan dengan kesuksesan pembangunan sebuah negara sangat bergantung pada karakter bangsanya. Demokrasi yang diperjuangkan di banyak negara, sukses dan gagalnya juga tergantung pada karakter warga negara. Di sinilah, sekolah harus

berkontribusi terhadap pembentukan karakter agar bangsanya tetap survive. 3) Perkembangan mutakhir ternyata menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif mampu mendorong dan meningkatkan pencapaian tujuan-tujuan akademik sekolah. Dengan kata lain, pendidikan karakter juga dapat meningkatkan pembelajaran. Dapat ditambahkan di sini, bahwa fenomena pengasuhan dalam keluarga (*parenting*) sekarang ini banyak yang sudah menyalahi peran utama keluarga sebagai media sosialisasi utama yang mengenalkan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan kepada anak. Bermunculannya tempat penitipan anak (*child care*) misalnya, menunjukkan banyak keluarga yang sudah kehilangan waktu untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

Argumen tajam lainnya disampaikan oleh Robert W. Howard. Menurutnya, sekalipun perdebatan seputar tujuan pendidikan tidak pernah berakhir, namun upaya mempersiapkan generasi baru dari warga negara merupakan suatu tujuan yang telah disepakati. Kewarganegaraan ini mempunyai dua dimensi politik dan sosial, yang keduanya menyatu dan terlibat dengan isu-isu moral. Tidaklah mungkin meninggalkan isu-isu moral ini di luar jangkauan sekolah. Sebagai konsekuensinya, pendidikan moral haruslah menjadi salah satu dari dua tujuan umum pendidikan; yang tujuan lainnya adalah mengajarkan kecerdasan dan kecakapan akademik (*teaching academic content and skills*).<sup>12</sup>

Argumen-argumen di atas dengan jelas menunjukkan bahwa sekolah tidak dapat menghindar dari pendidikan karakter. Sekolah pun tidak dapat mengupayakan dan menerapkannya dengan tanpa kesungguhan. Sekolah harus menyikapi pendidikan karakter seserius sekolah menghadapi pendidikan akademik, karena sekolah yang hanya mendidik pemikiran tanpa mendidik moral adalah sekolah yang sedang mempersiapkan masyarakat

---

<sup>12</sup> Robert B. Howard dan Garrod, Andrew, *Making Moral Yout*, (Harvard Educational Review *b*, Vol. 60 No. 4 November 1990), hlm. 18

yang berbahaya. Kesimpulan serupa juga ditegaskan dalam Sister Mary Janet dan Ralp G. Chamberlin. Menurutnya, sekolah memiliki yang sangat signifikan dalam mengajarkan moral dan nilai-nilai agama.

### **Sumber dan Metode Pendidikan Karakter**

Ketika Barat yang sekuler dan Timur yang religi mengakui adanya nilai-nilai universal yang bercorak spiritual dalam setiap kesuksesan yang diraih manusia, psikolog, filosof dan ilmuwan Barat bertanya-tanya dari mana sebenarnya nilai-nilai universal itu berasal atau bersumber. Pertanyaan mendasar inilah yang tidak mampu dijawab oleh kecanggihan psikologi Barat dan spiritualitas non Islam. Demikian pula halnya dalam perumusan karakter positif yang harus dimiliki anak.

Pembentukan karakter pada diri manusia yang dimulai pada awal pertumbuhannya di dalam Islam memiliki sumber yang jelas, sumber yang dijadikan contoh dalam pembentukan karakter ini ditunjukkan oleh sebuah hadits populer yang terjemahannya: “*Berakhlaklah dengan akhlak Allah*”. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Allah memiliki 117 karakter, barang siapa yang mempraktekkan satu karakter saja ia akan masuk surga. Juga dalam riwayat lain menggunakan redaksi yang artinya: “*Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, barang siapa yang menguasainya ia masuk surga*”. Bertitik tolak dari hadits ini, upaya meneladani dan mengadopsi sifat-sifat Allah sebagai sumber dan metode pembentukan karakter.<sup>13</sup>

Penjelasan terbaik dan terlengkap tentang pemaknaan *al-Asma al-Husna* sebagai sumber karakter barangkali terdapat dalam karya al-Ghazali, *al-Maqshad al-Asna Syarh Asma Allah al-Husna* (Tujuan Puncak dari Nama-Nama Allah). Al-Ghazali menyebutkan empat prinsip dalam memahami dan memaknai *al-*

---

<sup>13</sup> Al-Ghazali, *al-Maqshad al-Asna Syarh Asma Allah al-Husna*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1997), hlm.114

*Asma al-Husna*. Prinsip terakhir menjelaskan bahwa kesempurnaan dan kebahagiaan seorang hamba terletak pada peniruan dan pengadopsian karakter-karakter Allah dan menghasi diri dengan makna-makna yang terkandung dalam nama-nama Allah itu sesuai dengan dimensi kemanusiaannya.

Namun demikian sangat perlu digarisbawahi bahwa peniruan atau pengadopsian sifat-sifat Allah ini bukan berarti menyamakan Allah dengan manusia atau manusia mampu menyamai Allah. Prinsip bahwa Allah tidak menyerupai sesuatu pun dan tak sesuatu pun yang menyerupai Allah (*adam al-Mumâtsalah*) tetap menjadi prinsip. Dalam hal ini al-Ghazali memilah antara *musyâarakah* dan *mumâtsalah*. Yang tidak mungkin terjadi adalah *mumâtsalah* atau kesamaan secara persis yang menjangkau sisi esensial atau dzat. Ada pun *musyarakah* secara faktual itu telah terjadi karena hanya berkenaan dengan aspek lahir. Sebagai misal, ketika kita mengatakan Allah berkuasa (*qâdir*), Allah mendengar (*samî*), Allah melihat (*bashir*), Allah berbicara (*mutakallim*), bukankah kita pun mengatakan demikian kepada manusia. Si A berkuasa, si B mendengar, si C melihat, si D berbicara, dan seterusnya. Hal ini hanya menunjukkan keserupaan dalam segi penyebutan. Ada pun hakikat berkuasa, mendengar, melihat, berbicara Allah dengan manusia adalah wilayah yang tidak bisa dan tidak mungkin disamakan. Al-Ghazali dengan tegas menolak proses *takballuq* atau pengadopsian karakter yang dilakukan melalui cara *intiqâl*, *ittihâd* dan *hulûl*. *Intiqâl* adalah mentransfer (hakikat) sifat-sifat Allah ke dalam diri manusia. *Ittihâd* adalah Dzat manusia menyatu dengan dzat Allah, atau manusia menjadi Allah. Dan *Hulûl* adalah Dzat Allah melebur dalam diri manusia. Yang dimaksud dengan *takballuq* dalam pembahasan al-Ghazali adalah menetapkan aspek-aspek dari sifat-sifat Allah sebagai sifat manusia sesuai dengan dimensi kemanusiaannya, yang memiliki kesamaan dalam penyebutan tetapi tidak menjangkau kesamaan mutlak pada hakikat sifa-sifat Allah maupun Dzat Allah itu sendiri.

Dalam mengimplementasikan konsepnya ini, al-Ghazali membaginya ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama adalah sifat-sifat yang tidak memiliki aspek *takballuq* atau *adoption*. Al-Ghazali tampak sekali sangat berhati-hati dalam kelompok pertama ini karena khawatir terjerumus ke dalam modus *mumâtsalah*, *intiqâl*, *ittihâd* dan *hulûl*. Kelompok kedua adalah sifat-sifat yang memiliki aspek *takballuq* tetapi lebih dominan pada hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam kelompok ini pemaparan al-Ghazali sangat bersifat global. Kelompok ketiga adalah sifat-sifat yang memiliki aspek *takballuq* dalam konteks hubungan manusia dengan sesamanya atau dengan lingkungan. Proses *takballuq* untuk kelompok ini dijelaskan secara gamblang dan luas. Sebagai contoh, ketika al-Ghazali membahas sifat *al-Razâq* menyebutkan bahwa manusia yang telah memahami sifat ini harus memiliki karakter peduli (*caring*) kepada semua makhluk Allah.<sup>14</sup> Ia harus mampu menjadikan ilmu, petunjuk, lidah, tangan, dan semua yang Allah berikan sebagai jembatan bagi orang lain untuk meraih rezekinya. Ia harus menjadi perantara (*wâsithah*) yang membantu orang lain memenuhi kebutuhannya. Demikianlah al-Ghazali menunjukkan bahwa nama-nama Allah adalah sumber terbentuknya karakter positif dalam diri manusia.

Sebagai sebuah metode pembentukan karakter (*character building*), *takballuq* ini sebenarnya berkaitan dengan dua proses lainnya, yaitu *ta'alluq* dan *tahaqquq*. Hal pertama yang harus dilakukan seorang hamba adalah menjalin hubungan yang baik dengan Allah. Inilah yang dimaksud dengan *ta'alluq* atau *relationship*. Tahapan ini dilakukan dengan memperbanyak dzikir untuk mengikat kesadaran dan pikiran kepada Allah sehingga di mana pun berada ia tidak terlepas dari berdzikir dan berfikir untuk Allah. Dari tahapan inilah muncul kedekatan dan

---

<sup>14</sup> Al-Ghazali, *al-Maqshad al-Asna Syarh Asma Allah al-Husna*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1997), hlm.75,76

perkenalan yang akrab dengan Allah. Pada fase ini seorang hamba mulai memahami Allah melalui pengenalan sifat-sifat-Nya. Pengenalan dimaksud bukan sekedar menyebut dan mendengar nama-Nya, memahami makna kebahasaan dari nama itu, dan meyakinkannya sebagai benar-benar sifat yang melekat kepada Allah. Lebih dari itu fase ini menghendaki seorang hamba menjalani *mukasyafah* dan *musyabadah* dalam memahami sifat Allah itu. Ini lah yang dimaksud dengan *tabaqquq* atau *realization*. Keberhasilan melampau tahapan ini akan membawa seorang murid kepada fase *takballuq* atau *adoption* yang bisa dikatakan sebagai proses internalisasi sifat Tuhan ke dalam diri manusia. Di sini seorang murid secara sadar meniru sifat-sifat Tuhan sehingga seorang mukmin memiliki sifat-sifat mulia sebagaimana sifat-Nya. Ini lah awal terbentuknya karakter-karakter positif dalam diri murid.

Dalam riset kontemporer terhadap karakter-karakter unggulan yang membuat individu maupun korporasi meraih sukses, disimpulkan bahwa karakter-karakter itu memiliki pertautan dengan sifat-sifat Allah dengan pengertian lain bahwa keberhasilan tersebut, merupakan hasil adopsi terhadap sifat-sifat Allah. Dalam upaya membentuk karakter positif manusia akan terus mencari sifat-sifat Allah meskipun mereka menamakannya dengan istilah lain, seperti Good Corporate Governence (GCG), CEO Characters, *Good Characters*, atau apapun namanya.

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter yang ditempuh melalui *ta'alluq (relationship)*, *tabaqquq (realization)*, dan *takballuq (adoption)*, tingkatan kualitas diri (keimanan) dapat diposisikan sebagai pencetus sekaligus penjaga karakter yang telah terbentuk melalui tiga tahapan tersebut. Pengadopsian sifat-sifat Allah tidak akan bisa dilakukan tanpa kebeningan hati dan emosi yang terkontrol. Hal ini memerlukan sebuah upaya menjaga kondisi hati dan pikiran agar tetap fokus kepada Allah. Inilah yang dimaksud dengan *Zero Mind Process. Maqâmât* dengan

segala perbedaan rumusan dari para ahli sufi, sejatinya adalah langkah-langkah sistematis dalam *Zero Mind Process*.

Pembersihan hati dan stabilisasi emosi dengan *Zero Mind Process* ini dikarenakan hati selalu rawan terkontaminasi oleh berbagai noda. Noda-noda ini lah yang akan menjadi penghalang proses adopsi sifat-sifat mulai Allah. Dengan meminjam sistematika *maqâmât* yang dirumuskan oleh Abu Nasr al-Sarraj yang meliputi taubat, wara', zuhud, faqr, sabar, tawakkal dan ridla, proses dapat dipahami sebagai upaya membersihkan diri (*takbliyyah*). Taubat membersihkan diri dari perilaku nista yang merugikan diri dan orang lain. Taubat sekaligus menjadi komitmen pelurusan misi hidup seseorang untuk hanya mengorientasikan hidup kepada Allah. Wara' membersihkan diri dari sikap hidup yang ceroboh dan gegabah yang tidak peduli dengan aturan Allah. Zuhud membersihkan diri dari sikap tamak, rakus dan menggantungkan diri kepada orang lain. Faqr membersihkan diri dari sikap materialitis dan hedonis. Sabar membersihkan diri dari amarah dalam menghadapi kesulitan. Tawakkal membersihkan diri dari sikap pesimis, dan ridla membersihkan diri dari sikap putus asa.

### **Analisa Data tentang Pembentukan Karakter Mahasiswa Islami**

Dalam pembentukan karakter, setidaknya ada tiga unsur yang membentuk karakter seseorang, pertama adalah Moral Knowing (kesadaran akan moral) moral feeling, dan moral action (tindakan).

Pembentukan karakter islami yang penulis maksudkan juga adalah berdasarkan kepada tiga unsur di atas, bila di interpretasikan berarti yang ingin dicari dari penelitian ini adalah, pertama, pengetahuan mahasiswa tentang Akhlak atau nilai-nilai Islami, kedua, Kecintaannya terhadap nilai-nilai

tersebut dan ketiga, aktualisasi dari nilai-nilai Islami dalam membentuk karakter atau kepribadian nya.

Berikut ini adalah berupa analisa dari data-data penelitian yang diambil dari responden yaitu mahasiswa UIN Suska Riau.

## **Pengetahuan tentang Akhlaq**

### **1. Pemahaman mahasiswa terhadap Aqidah Islamiyah yang benar**

Dari analisa data yang diperoleh, memberikan informasi bahwa pemahaman mahasiswa tentang aqidah Islamiyah yang shahih (benar) 90 orang dari 260 responden atau 34.61%, pada tingkat pemahaman sedang mencapai 50 % atau 230 orang dari 260 responden dan yang kurang pemahaman 15.38%. atau 40 orang responden dari 260 orang jumlah responden. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa tentang aqidah Islamiyah yang benar belum menyeluruh. Untuk itu, perlu ada upaya pendidikan dan penanaman aqidah Islamiyah yang benar kepada mahasiswa.

Aqidah berasal dari kata *aqd* yang berarti pengikatan. secara terminology aqidah adalah iman kepada Allah, Para malaikat Nya, Kitab-kitab Nya, Pada hari Akhir serta kepada Qadar yang baik maupun yang buruk. Sumber dalam mempelajari aqidah adalah bersifat tauqifiyah artinya tidak bias ditetapkan kecuali dengan dalil syar'i tidak ada medan ijtihad dan berpendapat didalam nya, oleh sebab itu sumber-sumber nya terbatas kepada apa yang terdapat dalam Alqur'an dan as-Sunnah.

Pemahaman mahasiswa terhadap aqidah sangat berhubungan dalam pembentukan karakter Islam, karena aqidah merupakan ruh atau pondasi dasar dalam kepribadian seorang muslim, dari kekuatan aqidah inilah seorang muslim akan berbeda baik dengan orang lain atau non muslim bahkan tingkat kekuatan aqidah sesama muslim juga akan memberikan dampak perbedaan karakter diantara sesama muslim. Terdapat tiga hal

penting dalam memahami aqidah yaitu tauhid uluhiyyah, rububiyah dan al-Asma'ussifat. Untuk mengukur pemahaman mahasiswa terhadap aqidah Islam yang benar penulis memberikan angket yang berhubungan dengan tauhid uluhiyyah rububiyah dan al-asma'ussifat.

Secara garis besar pengertian terhadap Tauhid rububiyah adalah mengesakan Allah SWT dalam segala perbuatan Nya, dengan meyakini sepenuhnya bahwa Dia sendiri yang menciptakan segenap makhluk yang ada, memberi rezki nya dan memelihara nya. Adapun pengertian tauhid uluhiyyah adalah segala sesuatu ibadah yang dikerjakan haruslah karena Allah SWT, tidak dibenarkan dalam beribadah mengandung unsur-unsur syirik, seperti ria, menemui para normal dan lain sebagainya. Sedangkan *al-asma'ussifat* adalah meyakini bahwa Allah SWT memiliki sifat-sifat seperti Kasih Sayang, Pemberi Rezeki dan lain sebagainya.

### **2. Pandangan mahasiswa terhadap ibadah dalam Islam.**

Dari analisa data yang diperoleh menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa tentang Ibadah dalam Islam yang baik 80 orang dari 260 responden atau 30.76%, pemahaman sedang 65 % atau 170 orang dari 260 responden dan yang kurang 3.84%. atau 10 orang responden dari 260 orang jumlah responden. Data ini menunjukkan bahwa masih banyak di antara mahasiswa yang pemahaman ibadahnya belum mencerminkan sebagai mahasiswa yang memiliki karakter Islami.

Seperti halnya aqidah Islamiyah, ibadah juga menempati posisi yang penting dalam Islam, jika di analogikan tauhid atau aqidah sebagai ruh nya ibadah sebagai jasad atau tubuh nya. Aktualisasi dari aqidah akan tercermin dalam kualitas dan kuantitas ibadah seseorang.

Secara etimologi ibadah dapat diartikan sebagai ketundukan atau kerendahan. Pengertian ibadah yang lebih luas adalah ketundukan dan kepatuhan kepada Allah atas dasar

kecintaan semata kepada Nya. pengertian ibadah dalam Islam sangat luas, yaitu mengandung semua aspek kehidupan manusia. Dalam istilah fiqih terdapat juga pembagian ibadah kepada mahdhah dan ghaira mahdhah. Atau dengan istilah vertical dan horizontal.

### **3. Pengetahuan mahasiswa terhadap pergaulan Islami.**

Dari analisa data menggambarkan bahwa yang mengerti tentang pergaulan islami sebanyak 11 orang dari 260 responden atau 4.23%, yang sedang 30.76 % atau 80 orang dari 260 responden dan yang kurang 65%. atau 169 responden dari 260 orang jumlah responden. Penomena ini menunjukkan lemahnya pengetahuan dan kurangnya disiplin pergaulan yang di antara mahasiswa laki-laki dan perempuan (yang bukan muhrim).

Pergaulan Islami tercakup dalam akhlak Islamiyah. Akhlak juga adalah salah satu karakter atau ciri khusus dalam Islam. Termasuk dalam akhlak ini membahas etika dalam berinteraksi dengan manusia. Bahkan seluruh ibadah yang terdapat dalam Islam senantiasa dihiasi dengan akhlak islamiyyah. Pergaulan Islami yang lebih penulis tekankan pada penelitian ini adalah pemahaman mahasiswa dalam berteman atau bergaul dengan lawan jenis nya (bukan muhrim).

## **Kecintaan Terhadap Nila-Nilai Islami**

### **1. Cara berpakaian**

Berdasarkan analisa dari data responden dapat dipahami, bahwa sikap mahasiswa dalam berpakaian menunjukkan bahwa yang menutup aurat sesuai syariat Islam 30.76% atau 80 orang dari 260 responden menutup aurat dengan pantas atau sesuai 50.76 % atau 132 orang dari 260 responden dan yang menutup aurat sesuai dengan modernisasi 18.46%. atau 48 responden dari 260 orang jumlah responden. Data ini mengisyaratkan bahwa kebanyakan mahasiswa belum bisa membedakan berpakaian secara umum dengan berpakaian ala mahasiswa Islami.

### **2. Pandangan responden terhadap amanah honesty**

Data berikut ini menggambarkan bahwa pemahaman mahasiswa tentang amanah atau honesty yang baik 30 orang dari 260 responden atau 11.53% sedang 71.92 % atau 187 orang dari 260 responden dan yang kurang 16.53% atau 43 responden dari 260 orang jumlah responden. Fakta ini menunjukkan perlunya mahasiswa memahami makna amanah yang sesungguhnya, baik yang diamanahkan itu nilainya sederhana atau besar. Bila diamati lebih jauh, akan terlihat bahwa yang nilainya sederhana sering dianggap biasa, cenderung mengabaikan bahkan terlupakan. Hal ini, yang terjadi pada sebagian mahasiswa.

### **3. Upaya mahasiswa dalam menjaga nilai-nilai Islami.**

Data berikut ini menggambarkan bahwa upaya mahasiswa dalam mempertahankan nilai-nilai Islami dengan cara menghindari budaya-budaya yang merusak islam 36 orang dari 260 responden atau 13.84% .dengan cara melaksanakan sholat 80.76 % atau 210 orang dari 260 responden dan dengan cara terlibat dalam dakwah Islamiyyah 5.58% atau 14 responden dari 260 orang jumlah responden. Dari opsi angket yang penulis tawarkan dapat dilihat bahwa yang lebih berupaya dan yang sesuai dalam menjaga nilai-nilai islami adalah menghindari budaya-budaya yang merusak nilai-nilai Islam, seperti budaya-budaya berpakaian yang tidak Islami, pergaulan bebas dan lain sebagainya.

## **Aktualisasi dari Nilai-Nilai Islami dalam Membentuk Karakter**

### **1. Waktu mahasiswa berpakaian Islami**

Data berikut menggambarkan bahwa mahasiswa berpakaian Islami atau yang menutup aurat secara Islami ketika ada muhrim 70 orang dari 260 responden atau 26.92% . Bila keluar rumah atau ke kampus 67.69 % atau 176 orang dari 260 responden. Jika disuruh 5.38% atau 14 responden dari 260 orang

jumlah responden. Penulis juga melakukan wawancara kepada salah satu responden mahasiswa Fakultas Peternakan semester dua, menurut penjabarannya dia memakai jilbab sejak masuk Universitas Islam, menurutnya ia juga belum terbiasa pakai jilbab dirumah, kalau keluar dekat-dekat rumah dia belum memakai jilbab kecuali kalau melakukan perjalanan yang lebih jauh seperti kepasar atau pergi jalan-jalan dengan teman.

## **2. Kebiasaan mahasiswa melaksanakan shalat lima waktu**

Berdasarkan data yang diperoleh, menggambarkan bahwa kebiasaan mahasiswa melaksanakan shalat di masjid 49 orang dari 260 responden atau 18.46% . Mushalla 17.30 % atau 45 orang dari 260 responden. Shalat dirumah 60% atau 156 responden dari 260 orang jumlah responden. Dikampus 10 orang atau 3.84%. Hal ini menunjukkan belum terbiasanya mahasiswa melaksanakan shalat berjamaah baik di masjid maupun ditempat lain, sementara shalat berjamaah akan lebih membentuk seseorang berkarakter Islami.

## **3. Waktu mahasiswa melaksanakan shalat**

Data berikut menggambarkan bahwa mahasiswa yang shalat tepat waktu 20 orang dari 260 responden atau 7.69% . Jika mendengar azan 3.07 % atau 8 orang dari 260 responden. Selesai azan 4.61% atau 12 responden dari 260 orang jumlah responden Jika waktu masih ada 84.61 % atau 220 responden.

## **4. Sikap mahasiswa bila bertemu dengan dosen**

Data berikut, menggambarkan bahwa mahasiswa yang mengucapkan salam bila bertemu dosen 50 orang dari 260 jumlah responden atau 19.23% . menyapa 55.76 % atau 145 orang dari 260 responden. diam saja 25% atau 65 responden dari 260 orang jumlah responden

## **5. Sikap mahasiswa menghadapi kesulitan hidup**

Data berikut menjelaskan bahwa mahasiswa menyelesaikan masalah dengan mencari solusi sendiri 159 orang dari 260 responden atau 61.15% . Minta bantuan pada teman

33.46% atau 87 orang dari 260 responden. Minta bantuan pada orang tua 5.38% atau 14 responden dari 260 orang jumlah responden .

## **6. Sikap mahasiswa memilih teman dalam bergaul**

Tabel di atas, menjelaskan bahwa mahasiswa dalam memilih teman bersifat terbuka 64 orang dari 260 responden atau 24.61% . dapat diajak berkomunikasi 34.61 % atau 90 orang dari 260 responden. Orang jujur 29.23% atau 76 responden dari 260 orang jumlah responden Orang yang baik dan islami 11.53 % atau 30 responden.

## **7. Kebiasaan mahasiswa dalam menjaga lingkungan**

Data berikut menggambarkan bahwa mahasiswa yang membuang sampah pada tempat atau tong sampah 30 orang dari 260 responden atau 11.53% . Membuang sampah jika ada tong sampah 55.76 % atau 145 orang dari 260 responden. Membuang sampah sembarangan 3.84% atau 10 responden dari 260 orang jumlah responden Membuang sampah pada tempat yang pantas 28.84 % atau 75 responden.

## **8. Sikap mahasiswa dalam melihat kemungkaran**

Menurut tabel di atas, bahwa mahasiswa yang menegur atau memberi nasehat jika melihat kemungkaran 66 orang dari 260 responden atau 25. 38%. Memberi tahu kepada yang berhak 64.24 % atau 167orang dari 260 responden. Tidak peduli 10.33% atau 27 responden dari 260 orang jumlah responden .

## **9. Upaya mahasiswa dalam meningkatkan kualitas keimanan**

Data berikut menggambarkan bahwa upaya mahasiswa dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan melalui mengikuti pengajian di masjid 76 orang dari 260 responden atau 29.23% . Membaca buku-buku islami 37.30% atau 97orang dari 260 responden. Mengikuti halaqoh-halaqoh dikampus 17.30 % atau 45 responden dari 260 orang jumlah responden Mencukupkan dengan ilmu yang sudah ada 16.15% atau 42 responden.

### **10. Upaya mahasiswa dalam menambah skill atau keahlian**

Data berikut menggambarkan upaya mahasiswa dalam meningkatkan skill atau keterampilan dengan mengikuti les 57 orang dari 260 responden atau 21.92% . masuk organisasi 25% atau 65 orang dari 260 responden. Kuliah saja 53.07% atau 138 responden dari 260 orang jumlah responden.

### **11. Kegiatan mahasiswa dalam mengisi waktu kosong/luang**

Data berikut menjelaskan bahwa kegiatan mahasiswa dalam mengisi waktu kosong dengan membaca buku 47 orang dari 260 responden atau 18.07% . Diskusi 5% atau 13 orang dari 260 responden. Santai dirumah 63.07% atau 164 responden dari 260 orang jumlah responden olah raga 13.84 % atau 36 responden.

### **12. Sikap mahasiswa dalam menghadapi isu-isu daerah atau nasional**

Data berikut memberikan informasi bahwa sikap mahasiswa terhadap perkembangan daerah atau nasional deangan menanggapi 132 responden atau 50.76% . Mengikuti demo 89% atau 34% orang dari 260 responden. Tidak peduli 5% atau 13 responden dari 260 orang jumlah responden menanggapi dengan ilmiah 10% atau 26 responden.

### **13. Sikap mahasiswa jika memasuki ruangan**

Data berikut menggambarkan bahwa sikap mahasiswa dalam memasuki ruangan dengan mengucapkan salam 43 orang dari 260 responden atau 16.53 % . Minta izin terlebih dahulu 65% atau 169 orang dari 260 responden. Mengetuk pintu 14.61% atau 38 responden dari 260 orang jumlah responden langsung masuk 3.84% atau 10 responden.

### **Kesimpulan**

Pembentukan karakter sangat penting dalam pendidikan Islam. Bahkan sebagai misi utama Rasulullah SAW untuk membentuk Akhlakul Karimah. Karakter Islami terbentuk melalui proses yaitu; *pertama*, adanya nilai yang diserap dari sumber ajaran agama Islam, *kedua*, nilai-nilai tersebut membentuk pola pikir sampai membentuk rumusan visinya, *ketiga*, visi tersebut turun ke wilayah hati dan membentuk suasana jiwa yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk mentalitas, mentalitas mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap. Sikap yang dominan dalam diri seseorang secara kumulatif mencitrai dirinya adalah Karakter atau kepribadian. Dalam penelitian ini, penulis menemukan masih banyak terdapat karakter mahasiswa yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai Islami, baik dari segi pemahaman, pola pikir, dan aktualisasi nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari.

### **Bibliografi**

- Al-Ghazali, *al-Maqshad al-Asna Syarh Asma Allah al-Husna*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1997).
- Berkowitz, Marvin W dan Bier, Melinda C, *What Works in Character Education: A Report for Policy Maker and Opinion Leader*, (Washington: Character Education Partnership, 2007).
- Harned, Patricia J, *Leading The Effort To Teach Character in Schools, National Association of Secondary School Principals*, Oktober 1999
- Howard, Robert B dan Garrod, Andrew, *Making Moral Youth*, Harvard Educational Review, Vol. 60 No. 4 November 1990
- \_\_\_\_\_ *Politics of Character Education*, Educational Policy, Vol. 18, No. 1, 2004

- Lickona, T., *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992).
- \_\_\_\_\_, *Raising Good Children: From Birth Through the Teenage Years*, (New York: Bantam Books, 1994).
- Martianto, Dwi Hastuti, *Character Education: New Paradigm to Human Capacity Building*, Makalah Falsafah Sains Program Pascasarjana/S3 IPB, Desember 2002
- Mathers, Kent, *Values: The Beginning of Character Education*, National Association of Secondary School Principals, September 1995
- Megawangi, R., *Mebiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, (Bandung: Pustaka Mizan, 1999).
- Nata, Abudin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003).
- Shubhi, Ahmad Mahmud, *Al-Falsafah al-Akhlaiyyah fi al-Fikr al-Islami: al-Aqliyyun wa al-dzauqiyyun aw al-Nadzar wa al-A'mal*, (Beirut: Dar an-Nahdlah al-Arabiah, 1992).
- Widiastono, Tonny D (ed), *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2004).
- Wynne, E. A., *Character and Academics in the Elementary School*, In J.S. Benigna (ed). *Moral Character, and Civic Education in the Elementary School*, (New York: Teachers College Press, 1991).